

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literatur Review

Literatur review merupakan cerita ilmiah terhadap suatu permasalahan tertentu berisi uraian tentang teori, temuan dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang disusun oleh penulis untuk mengklarifikasi sumber-sumber data dan informasi umum yang dikaji oleh penelitian. Tujuan dari literatur review sendiri adalah membantu peneliti untuk dapat lebih memahami permasalahan yang sedang di teliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah, sehingga peneliti memahami bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan. Dalam hal ini penulis berusaha menghimpun informasi dari tulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang relevan yang diantaranya bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, thesis, press release, skripsi, tesis, dan berita-berita resmi terkini.

Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ialah merupakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Femy Triastia Hutabarat dan Anggun Puspitasari, Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Budi Luhur Tahun Akademik 2019. Dengan judul **Dampak Gerakan Feminis Transnasional #MeToo terhadap Awareness Perempuan India (Studi Kasus : Perlindungan dalam Kekerasan Domestik)**. Penulis menjelaskan Penyebaran tren kampanye #MeToo ini mampu meningkatkan kesadaran akan kekerasan seksual dalam berbagai cara seperti kekerasan fisik maupun dalam media lainnya serta pelecehan bukan sebuah kebiasaan yang harus dimaklumkan. Dengan mengadopsi pola kampanye yang sama dengan kampanye

di Amerika Serikat yang diinisiasikan oleh seorang public figure banyak kaum perempuan dari berbagai kalangan melaporkan kasus kekerasan seksual yang pernah mereka alami. India sebagai negara berideologi demokrasi, terdapat keterbukaan media yang menjadi ciri khasnya, sehingga sebuah Gerakan feminis transnasional #MeToo yang berbasis sosial media dengan mudah mampu menjadi sebuah tren dan mampu mengubah perspektif dan meningkatkan keberanian untuk menyuarakan haknya.

Selanjutnya, literatur kedua ini merupakan sebuah skripsi karya Fenni Ratna Dewi, Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Indonesia yang berjudul **Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual di Amerika Serikat Tahun 2017-2019**. Penulis menganalisa pengaruh Gerakan #MeToo dengan menggunakan teori “*Transnasional Advocacy Network*” yang membahas mengenai factor kemunculan aktivisme transnasional Gerakan. Pola boomerang telah menjadi factor dalam proses pembentukan advokasi transnasional Gerakan #MeToo, dengan diikuti oleh dua factor yakni : adanya *political entrepreneurs* sebagai actor pelaku jaringan dan aktif dalam melanjutkan upaya advokasi dan juga adanya dukungan organisasi ILO. Disisi lain dalam menganalisa upaya Gerakan #MeToo yakni dengan mendorong tuntutan reformasi legislative negara dapat diidentifikasi melalui tipologi taktik oleh Keck & Sikkink yakni *information politics*, *symbolic politics*, dan *leverage politics*. Pengaruh Gerakan #MeToo terhadap perubahan kebijakan tentang pelecehan seksual di AS dinilai belum berhasil. Namun upaya responsive pemerintah AS dalam mengeluarkan RUU reformasi tersebut telah menunjukkan sinyal adanya Langkah

perubahan perilaku negara terhadap masalah yang diadvokasikan Gerakan #MeToo.

Selanjutnya, literatur ketiga ini dari sebuah jurnal ilmiah karya Rifki Elindawati, Universitas Indonesia. **Gerakan #MeToo Sebagai Perlawanan Kekerasan Seksual yang Dialami Perempuan di Indonesia.** Penulis menjelaskan bahwa Gerakan #MeToo di Indonesia muncul sebagai Gerakan social disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tingkat penetrasi internet di Indonesia yang meningkat sehingga membuka akses informasi bagi masyarakat. Adanya kebebasan pers di Indonesia, sehingga pemberitaan bersifat bebas dan actual. Selain itu, banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan di Indonesia menjadi dorongan untuk melakukan Gerakan #MeToo di media social. Ada dua tanggapan terhadap kasus kekerasan seksual di Indonesia yakni tanggapan positif dan tanggapan negative. Tanggapan negatif berupa masyarakat melakukan victim-blaming atau melempar kesalahan pada korban kekerasan seksual. Namun, terdapat tanggapan positif dari Gerakan #MeToo di media social, yaitu mulai munculnya kesadaran dan kewaspadaan masyarakat mengenai permasalahan kekerasan seksual. Selain itu juga dukungan masyarakat atas penyediaan kerangka hukum seperti munculnya tulisan-tulisan opini untuk mendukung Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) untuk menindak kasus kekerasan seksual.

2.2 Kerangka Teoritis

Dalam upaya memudahkan penulis dalam menganalisis penelitian, maka diperlukan sebuah kerangka pemikiran guna memperkuat Analisa yang didasarkan pada teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini. Teori dan konsep yang

dicetuskan oleh para ahli menjadi sebuah landasan pemikiran bagi penulis untuk mengkaji penelitian ini.

2.2.1 Korea Selatan

Korea selatan menganut sistem pemerintahan Republik Presidensial yang kepala negaranya dipimpin oleh seorang presiden yang dipilih dalam pemilihan umum 5 tahun sekali. Sedangkan, kepala pemerintahannya dipimpin oleh perdana Menteri yang ditunjuk langsung oleh presiden. Korea Selatan terletak antara 124°BT dan 130°BT dan 33°LU dan 39°LU, dengan luas wilayah 99.720 km². Secara geografis, Korea Selatan berbatasan darat dengan Korea Utara di sebelah utara dan dikelilingi oleh perairan di sebelah timur, selatan, dan barat. Laut Kuning di barat dan selatan, Laut Jepang di barat, dan Selat Korea, yang berbatasan dengan Jepang, di tenggara.

Negara Korea Selatan memiliki jumlah penduduk sebanyak 50.924.172 jiwa, yang mayoritas menganut agama Buddha dan Kristen (Katolik dan Protestan). Bahasa Korea digunakan sebagai bahasa resmi. Konfusianisme dipilih sebagai ideologi dinasti Joseon (1392–1910) dan berfungsi sebagai kode etik, sebuah filosofi yang menekankan nilai kesetiaan, kesalehan, dan keandalan, dan yang pada akhirnya dapat berdampak pada generasi berikutnya. Dinasti Joseon melihat pertumbuhan Katolik melalui utusan, tetapi Protestan diperkenalkan menjelang akhir Dinasti Joseon oleh misionaris Amerika dan menyebar melalui pendidikan. Agama kuno seperti Cheondogyo, Won Buddha, dan Daejonggyo masih dipraktikkan hingga saat ini dan terus bertambah jumlahnya.

2.2.2 Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Pada dasarnya, pelecehan seksual adalah kenyataan masyarakat modern bahwa tindak kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di mana-mana, bersama dengan kekerasan/pelecehan seksual, khususnya pemerkosaan. Sekalipun perempuan memiliki hak untuk menikmati dan menerima perlindungan hak asasi manusia dan hak asasi manusia di semua ranah, kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang sangat tidak manusiawi.

Perempuan menjadi sasaran kekerasan/pelecehan seksual karena sistem nilai yang masih memandang perempuan sebagai kaum subordinat dan terpinggirkan yang harus dikuasai, dieksploitasi, dan diperbudak laki-laki, serta karena perempuan masih dipandang sebagai warga negara kelas dua. Kelompok hak-hak perempuan, yang terkadang dicap sebagai “second citizens”, telah berjuang untuk kesetaraan dengan laki-laki untuk waktu yang sangat lama. Tentu saja, banyak hal telah berubah sejak masa-masa sebelumnya, tetapi diskriminasi berdasarkan gender masih menjadi masalah di masyarakat saat ini. Baik pemerintah maupun masyarakat sipil telah membentuk sejumlah organisasi dan entitas yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan. Namun, tampaknya hambatan paling sulit untuk diatasi dalam upaya memajukan kesetaraan gender adalah pembatasan sosial budaya, khususnya budaya patriarki institusional. Negara dan wilayah yang dilanda konflik melihat memburuknya status perempuan karena berbagai tindakan kekerasan yang sering mengakibatkan korban perempuan baru.

2.2.3 Teori Hubungan Internasional

Ilmu Hubungan Internasional merupakan satu disiplin ilmu yang relatif masih baru. Pertumbuhannya sebagai disiplin ilmu tersendiri yang dimulai sejak Perang Dunia I yang kemudian berkembang sangat pesat diakhir Perang Dunia II dengan munculnya kekuatan-kekuatan besar seperti Amerika dan Uni Soviet dalam pertarungan dunia politik (Saeri, 2012). Seperti ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiolog, dan lain sebagainya, hubungan internasional juga merupakan cabang dari ilmu social yang mempelajari tentang manusia didalam konteks hubungan antar actor yang melintasi batas-batas negara. Pada awal berkembangannya kajian dalam studi hubungan internasional hanya berfokus pada isu perang dan damai atau sering disebut isu high politics. Selanjutnya pada awal dekade 1990-an, Akibat krisis yang dihadapi oleh kajian internasional akibat kegagalan realisme dan neorealisme untuk memberikan penjelasan logika situasi politik saat ini, kajian internasional kini berfokus pada pentingnya aktor non-negara seperti LSM internasional dan global. organisasi masyarakat sipil dalam proses demokratisasi dan pemajuan HAM, konservatisme, dan aktor non-negara lainnya. Isu-isu non-militer yang diperkenalkan dalam isu-isu non-tradisional keamanan ini kemudian menjadi kajian penting dalam kerjasama internasional selama periode Perang Dingin, baik yang dilakukan oleh akademisi, akademisi, maupun praktisi kerjasama internasional.

2.2.4 Gerakan Sosial Baru

Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement Theory*) merupakan suatu pendekatan teoritis yang menjelaskan tentang transformasi karakter dari Gerakan Sosial (*Social Movement*). *New Social Movement Theory* memberikan penekanan ciri khas Gerakan social dalam perkembangan masyarakat pasca industri (*post industry*) di Amerika Utara

dan Eropa Barat. Teori Gerakan Sosial Baru atau disingkat GSB ini berakar dari tradisi Eropa continental tentang teori social dan filsafat politik (Buechler, 1995). Teori ini berfungsi sebagai tanggapan awal terhadap kritik Marxisme klasik terhadap teori tindakan kolektif (*collective action*).

Bertentangan dengan beberapa ahli teori, Gerakan Sosial Baru (GSB) memiliki pendekatan logika yang jelas, mengacu pada Tindakan yang tertanam dalam politik, ideologi, dan budaya sebagai bentuk tindakan kolektif serta subjudul lain tentang identitas seperti etnis, gender, dan seksualitas yang berkontribusi pada identitas kolektif. Akibatnya, Gerakan Sosial Baru menggunakan kosakata yang berbeda dari asumsi Gerakan Sosial Lama tentang revolusi proletarian yang diasosiasikan dengan Marxisme klasik. Meskipun teori Gerakan Sosial Baru merupakan kritik terhadap Marxisme klasik, beberapa pendukungnya telah mengabdikan diri untuk meneliti asumsi-asumsinya. Pendukung lain telah terlibat dalam persuasi (Buechler, 1995).

Menurut (Pichardo, 1997) Paradigma Gerakan Sosial Baru (GSB) secara fundamental memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan paradigma Gerakan Sosial Lama (*Old Social Movement*). Karakteristik khusus dari Gerakan Sosial Baru (GSB) dapat dilihat dari empat aspek, yakni :

- 1) *Ideology and goals* (Ideologi dan Tujuan)

Paradigma GSB (Gerakan Sosial Baru) menyatakan bahwa gerakan sosial kontemporer adalah hasil dari gerakan industri

sebelumnya. Gerakan Sosial Baru lebih menekankan kualitas hidup dan orientasi seksual daripada redistribusi ekonomi (kepedulian kualitas hidup dan gaya hidup). Gerakan Sosial Baru mempertanyakan tujuan materialistis dari perilaku penduduk industri dengan cara ini. Mereka juga mempertanyakan struktur demokrasi langsung, organisasi swadaya, dan metode kerja sama organisasi sosial. Demokrasi langsung adalah demokrasi yang tidak mengakui minoritas dan partisipasi politik internasional dalam pemerintahan. Dokumen Generasi Sosial Baru dengan Penekanan pada Keaslian dan Identitas (*outonomy and identity*).

2) *Tactics* (Taktik)

Taktik dari Gerakan Sosial Baru merupakan cerminan orientasi ideologi keyakinan dalam karakter yang tidak mewakili tentang demokrasi modern yang konsisten dengan taktik anti-institusional. Untuk mendapatkan keuntungan politik, Gerakan Sosial Baru lebih memilih untuk tetap berada di luar ranah politik konvensional dengan menggunakan taktik disruptif dan menggembeleng opini publik. Selain itu, mereka secara konsisten menggunakan metode demonstrasi yang sangat dramatis yang melibatkan penggunaan simbol dan bahasa tubuh sebagai representasi (kostum dan representasi simbolik).

3) *Structure* (Struktur)

Tulisan anti-institusional Gerakan Sosial Baru juga mengkritik cara mereka mengartikulasikan ide-ide mereka. Untuk melaksanakan jenis pemerintahan kerakyatan yang dimaksud, Gerakan Sosial Baru bersedia mengorganisir diri dengan cara yang tidak mengedepankan oligarki. Mereka lebih memahami ketika mereka melakukan rotasi kepemimpinan suara umum di semua bidang yang menjadi perhatian dan memiliki organisasi sementara. Mereka juga membahas sikap diam anti-birokrasi mengingat apa yang mereka lihat sebagai karakteristik pegawai modern yang tidak manusiawi.

4) *Participants* (Partisipasi)

Ada dua pertanyaan tentang siapa dan mengapa setiap peserta gerakan sosial baru berpartisipasi. Berdasarkan sokongan awal kelas menengah baru, muncul strata sosial baru pekerja di sektor ekonomi yang tidak produktif. Landasan bagi sistem persekolahan generasi penerus diciptakan oleh masyarakat pascaindustri, atau warga pasca industri. Hendak namun, teori gerakan sosial baru melangkah melampaui basis kelas menengah ini, melalui argumentasi jika stratum ini melakukan gerakan sosial baru apabila mereka tidak mengarahkan pada tema keuntungan industri ataupun tidak dukungan kelas terhadap Gerakan Sosial Baru lebih timbul dari mereka yang berlatih bekerja di daerah yang sangat bermanfaat pada kontes Negeri serta agen-agen pelayanan kemanusiaan.

Ada juga ciri tipe ideal (*ideal- typical*) dari *New Social Movements (NSMs)* merupakan selaku berikut :

- 1) Mayoritas anggota Gerakan Sosial Baru (GSB) telah menggeser ideologi mereka pada gagasan bahwa Warga Sipil akan selalu berada di bawah kendali Negeri; Ruang Sosial sempat mengalami krisis Keanehan dan seni “sosial” Warga Sipil berada di bawah kendali Negeri. Perluasan Negera (*state*) dalam setting kontemporer sejajar dengan perluasan dari pasar (*market*). Negara dan pasar disebut sebagai “Negeri serta Pasar” (negara dan pasar), dan merupakan dua institusi yang menopang setiap aspek kehidupan sehari-hari penduduk nasional. Warga jadi tidak berdaya di bawah kombinasi pengaruh kekuatan Negeri serta pasar (tidak berdaya). Dampak, Gerakan Sosial Baru (GSB) mengangkat masalah pertahanan-diri dari komunitas serta masyarakat terhadap perluasan dari aparat Negeri: agen pengendalian serta pengendalian sosial.
- 2) Gerakan Sosial Baru (GSB) secara radikal menolak paradigma Marxis tentang penyebab konflik dan bagaimana mendefinisikannya dalam konteks konflik pemuda (konflik kelas dan kelas). Marxisme menegaskan bahwa semua konflik adalah konflik kelas dan bahwa setiap anggota umat manusia adalah anggota kelompok kelas. Banyak perjuangan kontemporer, seperti gerakan anti-rasisme, gerakan feminisme, dan lingkungan, tidak dianggap sebagai kelas perjuangan karena mereka tidak mendiskreditkan gerakan kelas. Dalam konteks sosial saat ini, Marxisme berfungsi sebagai paradigma argumentasi yang

persuasif. Ini hanyalah generalisasi dari paradigma kelas dan gambaran umum mengenai penjelasan dalam ilmu sosial.

Pada dasarnya, Gerakan Sosial Baru bersifat plural yang merefleksikan terbentuknya pergantian wujud dari gerakan sosial wujud lama kepada bentuk baru oleh pertumbuhan warga modernitas mengarah masyarakat pasca modernitas. Gerakan Sosial Baru bergerak dari anti-realisme, anti-nukliarisme, pelucutan senjata, feminisme, lingkungan, regionalism dan etnisitas, kebebasan sipil, sampai isu-isi kebebasan personal serta perdamaian. Sebaliknya Gerakan Sosial Lama berfokus pada isu yang berkaitan dengan modul serta umumnya terpaut dengan kepentingan satu kelompok saja, misalnya gerakan petani, ataupun buruh. Sebaliknya Gerakan Sosial Baru berkaitan dengan permasalahan ide ataupun nilai semacam gerakan feminisme ataupun area. Isu dan agenda yang diperjuangkan Gerakan Sosial Baru mencakup tataran kepentingan yang lebih luas, bila dibanding dengan Gerakan Sosial Lama.

Peneliti menggunakan teori Gerakan Sosial Baru untuk menjelaskan bagaimana gerakan sosial #MeToo memberi dampak dalam melawan pelecehan serta kekerasan seksual di Korea Selatan. Alasan penulis menjadikan teori Gerakan Sosial Baru sebagai teori utama dilatarbelakangi oleh definisi Gerakan Sosial Baru yang salah satu fokus gerakannya yakni feminisme sehingga cocok dengan judul yang penulis teliti. Sesuai dengan pendapat Alain Touraine (Martell & Stammers, 2013) Gerakan Sosial Baru merupakan suatu upaya untuk memproduksi serta mentransformasi struktur serta tatanan sosial yang ada sesuai yang diharapkan oleh warga, dalam

permasalahan yang penulis cermati yakni kemauan untuk terciptanya perubahan dalam menjawab permasalahan pelecehan serta kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan lewat suatu gerakan. Dimana gerakan sosial yang dicoba sebagian orang ataupun kelompok sanggup mengubah suatu kebiasaan ataupun ketidakadilan dalam perihal ini pelecehan serta kekerasan seksual yang diperuntukan kepada wanita. Teori gerakan sosial yang peneliti gunakan dalam menjelaskan Gerakan #MeToo di Korea Selatan berhubungan dengan gerakan feminis seperti yang dipaparkan dalam gerakan sosial baru mengenai isu-isu menimpa penindasan serta ketidakadilan gender.

2.2.4 Feminisme Liberal

Feminisme sebagai filsafat serta Gerakan berkaitan dengan Masa Pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu serta Marquis de Condorcet. Setelah Revolusi Amerika 1776 serta Revolusi Prancis pada 1792 tumbuh pemikiran kalau posisi wanita kurang beruntung daripada pria dalam kenyataan sosialnya (Siti Dana Panti Retnani, 2012). Feminisme pada awalnya ialah suatu gerakan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya selaku manusia. Feminisme merupakan sebuah respon dari ketidakadilan gender yang mengikat wanita secara kultural dengan sistem yang patriarki. Perbincangan tentang feminisme pada biasanya ialah pembicaraan tentang bagaimana pola kedekatan pria serta wanita dalam warga, serta gimana hak, status serta peran wanita di zona dalam negeri dan publik.

Konsep mendasar yang disuguhkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menerangkan perbedaan wanita serta laki-laki yang bersifat bawaan selaku ciptaan Tuhan serta yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari serta disosialisasikan sedari kecil. Perbedaan ini sangat berarti, sebab selama ini kerap kali mencampur adukan identitas manusia yang bersifat kodrati serta yang bersifat bukan kodrati (gender) (Puspitawati, 2012). Perbandingan peran wanita dan laki-laki pada masyarakat umum telah dipengaruhi oleh prinsip kesetaraan gender sosial. Secara menyeluruh, gender telah dikaitkan dengan peran, fungsi, dan tempat di mana orang dapat menikmati hak-hak mereka. Akibatnya, kita sering kesulitan untuk memahami bahwa diskusi gender ini adalah tentang sesuatu yang permanen dan abadi yang berkaitan dengan keabadian, serta karakteristik biologis yang dimiliki wanita dan laki-laki.

Pada awal abad ke-20 feminisme digunakan di Amerika serta Eropa untuk mendeskripsikan elemen khusus yang lebih luas lagi dari sebelumnya yang menekankan pada keistimewaan bukan hanya pada kesetaraan. Hak-hak wanita yang membawa oleh kalangan feminis tumbuh kepada hak ekonomi serta sosial, semacam mendapatkan upah yang setara sampai birth control. Isu yang digunakan oleh kalangan feminis pada dini kemunculan sampai sekarang sudah hadapi pertumbuhan, dengan isu “hak” serta “kesetaraan” tumbuh jadi “penindasan” serta “kebebasan” pada akhir 1960-an.

Feminisme liberal berkembang di Barat pada Abad ke-18, bertepatan dengan populernya arus pemikiran baru “era pencerahan” (*Enlightment*) ataupun *age of reason*). Bahwa asumsi yang dipakai merupakan doktrin John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia memiliki hak asasi ialah hak buat hidup, mendapat kebebasan, serta hak buat mencari kebahagiaan.

Liberalisme feminis merupakan strategi untuk mengakui perempuan yang tidak memiliki cukup atau kebebasan pribadi. Dalam bukunya, *Feminis Politics and Human Nature*, Alison Jaggar berargumen bahwa karakteristik unik ras manusia asaria berfungsi sebagai karakteristik yang menentukan dari komunitas liberal. Namun, menurut definisi klasik Aristoteles tentang moralitas, manusia adalah hewan rasional (binatang yang berasio), dan kelompok liberal mendefinisikan moralitas dalam berbagai cara yang berhubungan dengan moralitas dan perilaku etis. Setiap manusia seperti ini karena mereka memiliki kapasitas untuk berefleksi dan bertindak secara rasional, bahkan karyawan. Akibat dari pergulatan internal individu itu sendiri, ada kecenderungan ketertindasan dan keterbelakangan dalam diri manusia. Wanita itu harus menjaga dirinya sendiri agar bisa keliling dunia dalam keadaan “persaingan bebas” dan memiliki peran setara dengan lelaki.

Feminisme liberal memiliki pandangan negara sebagai penguasa yang tidak membedakan ciri khas kelompok yang berbeda dan asal muasal dalam teori pluralis nasionalisme. Mereka mengakui bahwa bangsa ini berada di bawah kendali swasta, menjadikannya kepentingan “maskulin”,

tetapi mereka juga percaya bahwa bangsa ini dapat tunduk pada kepentingan dan pengaruh dari pihak swasta. Bangsa adalah satu-satunya cerminan dari kelompok kepentingan, yang kabarnya memiliki kendali terhadap bangsa yang bersangkutan.

Dalam feminisme liberal kebebasan merupakan prinsip bahwa dalam pergerakannya, karena dengan kebebasan masing-masing orang dapat mendapatkan hak serta memilah apa yang di idamkan dalam hidup. Feminisme liberal pula berpikiran bahwa sistem patriarki bisa dihilangkan dengan merubah perilaku tiap-tiap orang. Pergantian perilaku wanita terhadap interaksinya dengan pria dan gimana wanita wajib membangun pemahaman atas menuntut hak-haknya. Bila kalangan wanita sudah sadar akan haknya serta berani untuk menuntut apa yang jadi haknya, sehingga dapat terbentuk warga yang baru di mana terjalin ikatan yang baik antara laki-laki serta wanita dalam kesetaraan.

2.2.5 Gerakan Sosial #MeToo

Gerakan Sosial dapat diartikan sebagai Gerakan perlawanan dalam masyarakat terhadap suatu masalah atau fenomena yang terjadi. Gerakan Sosial #MeToo merupakan salah satu Gerakan sosial dalam melawan tindak pelecehan dan kekerasan seksual dengan tujuan terwujudnya keadilan dan kesejahteraan gender. Media online memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Gerakan sosial #MeToo secara umum. Secara keseluruhan Gerakan #MeToo dimulai dan digerakkan melalui media online, dengan kemampuan media online yang mampu bergerak cepat untuk memobilisasi massa, kesempatan dan peluang untuk menjalankan Gerakan #MeToo

secara langsung dengan Tindakan kolektif terbuka dan tidak jarang menciptakan kebijakan untuk mengatasi masalah pelecehan dan kekerasan seksual.

Hampir seluruh Gerakan sosial #MeToo di dunia berhasil dalam media online menciptakan aksi langsung berupa perlawanan atau protes yang menuntut adanya perubahan untuk menuju suatu keadilan yang dapat mengubah suatu kebijakan. Gerakan sosial #MeToo memiliki jangkauan yang berbeda, hal ini disebabkan karena banyak faktor seperti lingkungan, budaya, hingga bagaimana pemerintahan negara dimana Gerakan sosial #MeToo terlaksana. Beberapa faktor tersebut saling berkaitan dan menentukan berhasil atau tidaknya Gerakan social #MeToo.

2.2.6 Gerakan Sosial #MeToo di Amerika

Gerakan Sosial #MeToo merupakan Gerakan yang lahir di Amerika Serikat oleh seorang aktivis asal The Bronx Bernama Tarana Burke pada tahun 2006 dan dipopulerkan melalui media twitter dengan bentuk tagar #MeToo oleh seorang aktris berkebangsaan Amerika Serikat Bernama Allysya Milano pada tahun 2017. Setelah ramai di berbagai platform media social, kelompok masyarakat di berbagai negara di dunia mulai meneruskan Gerakan #MeToo dalam bentuk aksi langsung berupa kampanye dan protes dalam upaya yang lebih serius dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual juga sebagai media bersuara dan melindungi korban.

Di Amerika, Gerakan sosial #MeToo dalam bentuk aksi langsung dilakukan pada minggu 12 November 2017 bertempat di Hollywood satu bulan setelah #MeToo muncul dan ramai di media sosial. Aksi langsung

tersebut dinamai “*#MeToo Survivors' March*” yang juga secara langsung diikuti oleh Tarana Burke bersama beberapa artis dan ribuan massa yang memenuhi sepanjang Sunset Road, Los Angeles. Aksi langsung dari Gerakan #MeToo berlangsung tidak hanya di tahun gerakan tersebut dipopulerkan namun di tiap tahun-tahun setelahnya dan terlaksana di berbagai negara bagian Amerika juga dunia.

Besarnya gerakan #MeToo di Amerika Serikat memiliki sejumlah implikasi. Secara aktif, gerakan tersebut telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pelecehan dan kekerasan seksual. Di tingkat yang lebih tinggi, gerakan tersebut telah berhasil membuat perubahan ke yang lebih baik melalui penciptaan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Menangani kejahatan seks dan melindungi korban. Pada November 2017, Los Angeles Angeles County membentuk satuan tugas khusus untuk mengatasi lonjakan klaim. Menurut Departemen Kehakiman, jumlah korban pemerkosaan dan kekerasan seksual yang dilaporkan di Amerika Serikat meningkat dari 23% pada 2016 menjadi 40% pada 2017 karena gerakan #MeToo.

2.2.7 Gerakan Sosial #MeToo di Eropa

Gerakan sosial #MeToo di Eropa, salah satunya Prancis memiliki dua gelombang dengan menggunakan dua frasa yang berbeda juga fokus masalah yang berbeda. Gelombang pertama dimulai pada tahun 2017 dengan frasa tersendiri berupa *#BalanceTonPorc* atau *#SquealOnYourPig* dengan mengajak para korban yang mengalami tindak pelecehan dan kekerasan seksual untuk bisa berbicara atas dirinya sendiri. Pada gelombang

kedua tahun 2021 frasa yang digunakan adalah *#MeTooIncest* fokus masalahnya adalah pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak-anak dan juga hubungan sedarah.

Tagar *#BalanceToPorc* diciptakan oleh Sandra Muller yang merupakan jurnalis Prancis, tagar tersebut dimulai pada 13 Oktober dua hari sebelum Allysa Milano menggunggah tweet tagar *#MeToo* di twitter. *#BalanceToPorc* menjadi frasa khusus masyarakat Prancis menggantikan *#MeToo* namun dengan tujuan yang sama. Meningkatkan kesadaran publik bukan satu-satunya pengaruh gerakan *#MeToo* di Prancis. Tidak semua masyarakat setuju bahwa Gerakan tersebut berdampak positif. Gerakan *#MeToo* gelombang pertama di Prancis mendapat banyak kritik dan kritik baik dari komunitas pria maupun wanita. Gerakan *#MeToo* atau *#BalanceTonPorc* dianggap berlebihan dan tidak dijalankan dengan semestinya. Lebih dari 100 wanita Prancis di berbagai bidang mulai dari bidang hiburan hingga bidang akademisi telah menulis surat terbuka yang mengutuk gerakan *#MeToo* atau *#BalanceTonPorc*.

2.2.8 Gerakan Sosial *#MeToo* di Timur Tengah

Gerakan sosial *#MeToo* di Timur Tengah, salah satunya adalah negara Turki. Gerakan Sosial *#MeToo* di Turki pertama kali muncul pada awal Desember 2020, dari sebuah posting yang dikirim dari pengguna twitter anonym @LeylaSahinger. Dalam cuitan tersebut pengguna menuduh penulis terkenal Hasa Ali Toptas melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Toptas menanggapi cuitan tersebut dan meminta maaf dalam satu ungguhannya melalui akun twitternya @hasanali_toptas. Gerakan

#MeToo di Turki menggunakan frasa *#UykularınızKaçsın* (*#MayYouLoseSleep*) dengan tagar *#UykularınızKaçsın* para korban mulai berbagi pengalaman pelecehan dan penyerangan yang mereka alami termasuk kekerasan domestik di media online.

Banyak wanita mengatakan bahwa mereka merasa sulit untuk menceritakan pengalaman serupa, seringkali karena alasan yang berkaitan dengan stigma sosial. Lebih jauh, para aktivis mengkritik pemerintah Turki karena tidak memberikan perlindungan yang memadai bagi perempuan dari kekerasan. Aktivis hak-hak perempuan dan pengacara Fidan Ataselim mengatakan bahwa laki-laki yang melakukan kekerasan verbal atau fisik terhadap perempuan seringkali bersembunyi di balik pekerjaan, posisi atau reputasi mereka di masyarakat.

2.2.9 Gerakan Sosial #MeToo di Afrika

Gerakan sosial Nigeria #MeToo dimulai pada 2019 dengan beberapa kalimat. Pada Februari 2019, Khadijah Adamu, seorang apoteker di Nigeria utara, mengunggah ke Twitter pengalaman pelecehan seksual yang hampir membunuhnya di media sosial oleh mantan pacarnya dua tahun lalu. media. Postingan Khadijah itu didukung oleh seorang pengusaha dan aktivis bernama Fakhrrriyya Hashim dengan tagar *#ArewaMeToo*. Arewa adalah istilah umum yang merujuk kepada Nigeria utara, yang berpenduduk mayoritas Muslim dan masyarakat konservatif di mana masalah seputar seks dan seksualitas jarang dibahas di depan umum.

Tagar *#ArewaMeToo* telah menerima banyak perhatian. Secara khusus, korban pelecehan dan kekerasan seksual, yang membuat tagar

berbicara sendiri, menarik perhatian. Fachrriyya Hashim, bersama sekelompok aktivis lainnya, telah mendirikan lembaga bantuan hukum bagi para korban yang berbicara menggunakan tagar #ArewaMeToo. Kelompok Aktivis juga bekerja sama dengan organisasi anti-kekerasan untuk mengembangkan kurikulum tentang pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Gerakan #ArewaMeToo mendapat tanggapan negatif terutama dari kelompok konservatif. Hal ini dikarenakan pembahasan tentang seks masih sangat tabu, terutama dalam percakapan secara publik.

2.3.0 Gerakan Sosial #MeToo di Asia Timur

Gerakan sosial #MeToo di China memiliki frasa lain seperti *#MeTooInChina*, *#IAmAlso* dan *#RiceBunny* yang memiliki pelafalan lain “mi-tu” dalam Bahasa China yang merujuk pad #MeToo. Gerakan tersebut muncul pada akhir 2017, Ketika seorang perempuan lulusan sebuah universitas China Timur menerbitkan sebuah artikel blog di weibo yang mengungkapkan bahwa ia mengalami kekerasan seksual oleh seorang professor selama 7 bulan pada masa studinya. Tak lama setelah itu, pada 1 Januari 2018 seorang mahasiswa doctoral membuat tuduhan di wechat terhadap supervisor doktoralnya dan mengklaim bahwa dia mengalami pelecehan secara seksual oleh supervisornya.

Gerakan #MeToo yang terus berkembang di China, berpindah dari dunia akademis ke organisasi amal, media dan juga Lembaga keagamaan. Zhou Xiaxouan merupakan salah satu pemimpin Gerakan #MeToo di China, melalui media social wechat ia mengungkapkan kekerasan seksual yang dialaminya. Dalam postingannya tersebut Zhou menuduh salah satu

pembawa acara terkenal di China Zhu Jun melecehkannya secara seksual saat ia magang di CCTV pada tahun 2014. Zhou mengungkapkan bahwa dirinya telah melapor kepada polisi, namun polisi memintanya untuk mencabut gugatan tersebut dikarenakan Zhu Jun merupakan seorang pembawa acara terkenal dan memiliki citra positif di mata masyarakat China. Zhou Kembali menggugat Zhu Jun yang kemudian mendapat dukungan dengan ikut menyuarakan melalui #MeToo gugatan sampai pengadilan pada Desember 2020 setelah 2 tahun.

Berbeda dengan Amerika Serikat, gerakan #MeToo China tidak memiliki tempat untuk mempublikasikan kecuali di universitas. Dengan gerakan yang kontroversial, gerakan #MeToo China akan semakin mempengaruhi gerakan solidaritas online melalui media sosial lokal. Aktivis feminis dan masyarakat umum tidak memiliki kebebasan penuh untuk melakukan gerakan karena gerakan tersebut tidak didukung oleh pemerintah. Selain membatasi aktivitas live, akun aktivis feminis Tiongkok dan semua postingan terkait gerakan #MeTo di media sosial lokal juga dihapus dengan alasan melanggar kebijakan dan hukum negara. Meskipun pemerintah telah membatasi gerakan #MeToo, pelecehan dan diskriminasi gender masih dalam Tindakan ilegal di China. Pemerintah dan Mahkamah Agung China telah memasukkan pelecehan seksual dalam daftar resmi proses perdata, memfasilitasi proses-proses tersebut. Ini adalah efek positif dari gerakan #MeToo di China.

2.3.1 Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan

Pada akhir Januari 2018 Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan muncul bersamaan dengan terbukanya kasus pelecehan di lingkungan kejaksaan. Seorang jaksa perempuan Bernama Seo Ji-hyun mengungkapkan kasus pelecehan yang dialaminya pada sebuah wawancara stasiun televisi Korea JTBC Newsroom. Tindakan kasus pelecehan yang ia alami dilakukan oleh seorang jaksa senior Bernama Ah Tae-geun. Seo Ji-hyun juga mengungkapkan Tindakan pelecehan tersebut dilakukan pada sebuah acara pemakaman yang dihadiri olehnya dan Ah Tae-geun serta sederet pengacara Korea.

Melalui Gerakan #MeToo ungkapan Seo Ji-hyun mendapatkan dukungan serta reaksi positif untuk dapat menyelidiki kasus tersebut. Seluruh masyarakat khususnya perempuan turut bersuara untuk menegakkan keadilan dan melawan pelecehan dan kekerasan seksual. Setelah kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi pada Seo Ji-hyun, Gerakan #MeToo semakin gencar sehingga satu persatu kasus pelecehan dalam berbagai bidang pekerjaan terkuak di Korea Selatan.

2.3 Hipotesis

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan menimbulkan hipotesis bahwa: **“Munculnya Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pelecehan seksual dan meningkatnya keberanian para korban untuk bersuara.”**.

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teorik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)

Variabel Bebas : Kekerasan Seksual di Korea Selatan	1. Kasus kekerasan seksual pada tahun 2018-2020 yang bertepatan dengan munculnya Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan.	1. Data (fakta dan rangka) mengenai kasus kekerasan seksual pada tahun 2018-2020 bertepatan dengan munculnya Gerakan social #MeToo di Korea Selatan
Variabel Terikat : Dampak Gerakan Sosial #MeToo di Korea Selatan	1. Efektivitas Gerakan Sosial #MeToo yang dilakukan secara media online dan aksi langsung di Korea Selatan. 2. Gerakan Sosial #MeToo sebagai media untuk bersuara dan berdampak untuk meningkatkan kesadaran atas	1. Data (Fakta dan rangka) mengenai efektivitas Gerakan Sosial #MeToo yang dilakukan melalui media online dan aksi langsung di Korea Selatan. 2. Data (Fakta dan rangka) mengenai dampak Gerakan Sosial #MeToo dalam melawan

	pelecehan seksual khususnya perempuan.	kekerasan seksual di Korea Selatan
--	--	---------------------------------------

2.5 Skema dan Alur Penelitian

